

UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI LITERASI DIGITAL

by: Endang Rukmiati
email: endrukmi@gmail.com
STAI Almuhammad Cepu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi digital sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Latar belakang penelitian berangkat dari kenyataan bahwa teknologi informasi merupakan bagian penting dari pendidikan, utamanya tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidik di era digital saat ini dituntut untuk mempelajari teknologi agar tidak tertinggal informasi dan dapat proaktif dalam penggunaan media. Salah satu dampak teknologi dalam bidang Pendidikan adalah munculnya inovasi-inovasi pendidik dalam pembelajaran atau e-learning dengan sarana elektronik seperti video, computer, dan audio. Focus penelitian adalah apakah penggunaan literasi digital dapat meningkatkan kualitas tenaga didik dan peserta pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif jenis library research, dengan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital dalam menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan menggunakan sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi sehingga pembelajaran agama Islam semakin efisien dan efektif.

Kata kunci : *literasi digital, kualitas tenaga didik, peserta didik.*

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan mengelolah informasi yang berkaitan dengan situasi sosial. Adapun digital adalah segala bentuk kata, gambar, video dan segala aplikasi yang ada yang di dalam komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an¹. Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 yang bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau tidak berurutan dengan bantuan computer. Definisi literasi digital masih dianggap belum final, artinya masih terus akan ada pengembangan-pengembangan kedepannya.² Definisi literasi digital itu bermacam-macam. Di setiap negara literasi digital memiliki definisi yang masih berbeda-beda karena menyangkut sistem kebijakan dan kemajuan teknologinya. Namun pada umumnya literasi digital memiliki konsep dasar yang sama yaitu kemampuan dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang³ pendidikan. Dalam hal ini dari definisi tadi, istilah itu sering saling dipertukarkan; misalnya, 'melek', 'kelancaran' dan

¹ Davis, Charles H. and Shaw, Debora, Introduction to information science and technology (Medford: Information Today, 2011), 13.

² Munir, Pembelajaran Digital (Bandung: Alfabeta, 2021), 10.

'kompetensi' semua dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak informasi

Penguatan literasi digital di satuan pendidikan, bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan, tetapi juga mengaitkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Sementara itu, literasi digital dengan penggunaan, etika, kesadaran kolektif bermedsos bagi peserta didik di satuan pendidikan perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (game) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban kelalaian dalam pengelolaan waktu. Tercapai atau tidaknya tujuan literasi digital juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, siswa, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Modul ini membahas literasi digital bagi Sekolah Dasar.

Salah satu tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997, dengan judul Digital Literacy.

Gilster memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan secara digital melalui komputer. Istilah lain literasi digital ini menunjukkan konsep yang luas yang menautkan berbagai literasi yang relevan yang berbasis kompetensi dan ketrampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih “lunak” dan serangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008). Menurut Rubble dan Bailey (2007), literasi digital diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dan tahu kapan dan bagaimana menggunakannya. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi digital, perangkat atau jaringan komunikasi, evaluasi, membuat dan menggunakan informasi. Kemampuan memahami dan menggunakan informasi itu dalam berbagai format yang luas dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Literasi digital ini meliputi kemampuan membaca dan menginterpretasi media, memproduksi data dan gambar melalui manipulasi digital dan mengevaluasi serta menerapkan pertambahan pengetahuan baru dari lingkungan digital. Literasi digital juga didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarluaskan informasi dalam dunia digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan

mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama (Martin, dalam Soheila Mohammadyari & Harminder Singh). Literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat.

Dari beberapa definisi tadi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam literasi digital itu bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi akan tetapi, diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs Web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercaya. Dalam literasi digital ini pemakai

³ Gilster, Digital Literacy (New York: Willey, 1997), 103.

⁴ Ribble, Mike dan Gerald Bailey, Digital Citizenship In Schools (Washington DC: International Society for Teehnology in Education, 2007), 212.

⁵ Bawden, New Literacy (New York: Willey, 2008), 154.

dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan “advanced search”). Selain itu, literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat. Literasi digital bukan lagi sebuah kompetensi belaka, melainkan sebuah sikap bagaimana menempatkan diri untuk menghindari hal-hal yang jahat dan merugikan orang lain. Dalam literasi digital juga mencakup banyak kemampuan lainnya misalnya bagaimana menjaga privasi dalam dunia online, atau memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal ciri-ciri situs palsu (phishing), penipuan via email, dan sebagainya. Bahkan dalam konsep yang lebih luas, literasi digital juga pada hakikatnya mencakup bagaimana menjaga etika dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai literasi digital di atas memberikan kesimpulan bagi kita bagaimana pentingnya literasi digital bagi guru atau tenaga pendidik dan siswa – siswi di sekolah baik tingkat bawah sampai pada jenjang lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan (Cheswell,). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data

literasi yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Analisa data⁵ dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital di Satuan Pendidikan

Literasi digital di Satuan Pendidikan merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran lainnya. Penguasaan terhadap literasi digital akan membuat peserta pelatihan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Penguasaan literasi digital akan membuat peserta pelatihan dapat menghemat tenaga, waktu, biaya, serta memperluas jaringan, memperluas informasi, memperkuat pencapaian pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berliterasi digital. Pemahaman dan penguasaan literasi digital akan mendorong peserta pelatihan literasi digital di Satuan Pendidikan dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi dengan efektif; dan dapat berkolaborasi dalam tim.

⁶Arikunto, Suharsimi., Metode Penelitian (Jakarta: Angkasa, 1990), 46.

⁷Creswell, John, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010), 68.

Muara dari kecakapan tersebut merupakan cerminan penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21. Penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21 ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital, menggunakan alatkomunikasi atau jaringan, serta keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi. (Bell and Shank)

Seiring berjalannya waktu, apalagi di masa pandemi smartphone malah menjadi bagian penting dari pembelajaran. Terkait hal ini, literasi digital di kelas menjadi bagian penting dari proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, guru di Satuan Pendidikan juga dapat memberikan pengajaran mengenai pentingnya etika dan rambu-rambu dalam menggunakan gawai (smartphone), menggunakan internet dan media sosial. Hal ini diperlukan jika peserta didik tersebut telah berada di Satuan Pendidikan utamanya SD kelas tinggi yang telah aktif menggunakan media sosial. Guru, dalam hal ini selain terbantu dalam pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar), juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam bermedia sosial.

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi sekarang memasuki dunia literasi digital. Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik maupun nonakademik atau kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu yang muncul terkait dengan literasi digital, yaitu beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital. Prinsip literasi digital adalah

memudahkan pembaca dalam mengakses informasi kapan pun dan di mana pun dibutuhkan dalam penggunaan perangkat yang terhubung ke jaringan internet. Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 ditemukan bahwa 132,7 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet dari total 256,2 juta penduduk Indonesia. Banyaknya pengguna internet di Indonesia tersebut menunjukkan begitu luasnya penggunaan perangkat digital. Luasnya penggunaan perangkat tersebut tentu perlu dibarengi dengan upaya penguatan pendampingan berliterasi digital secara baik

Penggunaan perangkat literasi digital di seluruh jenjang pendidikan prinsipnya sama, yakni penggunaan gawai (HP)/smartphone, laptop, personal computer (pc), dan komputer tablet. Penggunaan perangkat literasi digital di satuan pendidikan khususnya di SD, masih banyak yang belum memiliki jaringan internet/wifi yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan yang memang belum banyak diperlukan oleh sekolah itu sendiri. Dengan begitu, warga sekolah lebih banyak menggunakan gawai dengan paket internet mandiri. Penggunaan berbagai perangkat tersebut dalam implementasinya tentu menemui berbagai kendala. Kendala yang sering ditemukan dalam pembelajaran berbasis literasi digital di sekolah antara lain perangkat keras yang terbatas. Di samping itu, kesadaran pengguna dan terbatasnya pengetahuan pengguna dalam penggunaan literasi digital juga menjadi kendala tersendiri.

Khusus untuk peserta didik satuan pendidikan ini, penggunaan gawai dengan smartphonenya, apabila tidak teredukasi dengan baik, maka akan banyak terjadi penyalahgunaan. Juga sering terjadi kesalahan yang tidak mereka sadari terutama dalam etika bermedia sosial. Tanpa disadari terkadang mereka telah melakukan kesalahan dalam etika bermedia sosial.

Padahal, untuk masuk menjadi pengguna medsos, peserta didik di satuan pendidikan belum bisa menggunakan akun media sosial secara mandiri. Sering terjadi peserta didik di bawah umur menggunakan akun rekayasa termasuk manipulasi umur. Hal ini tentu bertentangan dengan etika bermedia sosial yang baik. Solusi terhadap permasalahan ini adalah pihak sekolah mensosialisasikan pelarangan penggunaan media sosial yang tidak beretika. Sosialisasi ini disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa.

Strategi Literasi Digital di Satuan Pendidikan

Literasi digital tidak sebatas membicarakan teknologi itu sendiri, tetapi juga lebih pada cara berliterasi secara benar. Kewargaan digital menjadi hal dasar yang perlu ditanamkan bagi peserta didik untuk memasuki dunia digital yang semakin berkembang. Pemahaman dan praktik kewargaan digital meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, dan empati digital.

Kualitas Tenaga Pendidik/Guru

Dewasa ini persoalan kualitas Pendidikan menjadi topik pembicara inti. Kualitas Pendidikan umumnya dikaitkan dengan

tinggi rendahnya prestasi yang diperlihatkan dengan kemampuan peserta didik mencapai skor dalam tes dan kemampuan kelulusan mendapatkan dan melaksanakan pekerjaan. Tinggi rendahnya kemampuan peserta didik tidak terlepas dari kompetensi guru sebagai salah satu⁶ unsur penyelenggara Pendidikan. Guru mempunyai posisi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam keseluruhan upaya pencapaian mutu pendidikan. Guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan dalam system Pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral pertama dan utama. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain kualitas Pendidikan harus di mulai dan guru sebagai tenaga profesional kedudukan guru adalah agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia. Dalam hal ini guru dituntut harus memiliki kompetensi yang bagus. Apabila kompetensi guru bagus, maka diharapkan kinerja guru dalam pembelajaran juga bagus sehingga pada akhirnya membuahkan Pendidikan yang bermakna. Berkenaan dengan keberhasilan pembelajaran, Sanjaya mengemukakan bahwa “keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak di Pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh

⁸ Sanjaya, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar (Jakarta: Prenada, 2008), 198.

kualitas atau kemampuan guru” (Sanjaya).⁷

Guru adalah garda terdepan dalam layanan pendidikan. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa seorang guru, suatu pembelajaran tidak akan pernah terjadi. Gurulah yang membimbing dan mengarahkan ke jalan yang lebih baik dalam suatu pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dalam pendidikan ini tergantung dari guru dan peserta didik. Bermutu atau tidaknya mutu pendidikan ditentukan oleh guru. Apabila guru berkualitas maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang bermutu pula. Serta peserta didik yang berkualitas baik.

KESIMPULAN

Literasi digital tidak hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan, tetapi literasi juga menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir secara analitis, sintesis, analisis, kritis, imajinatif, dan kreatif. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi.

⁷ Sanjaya, Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar (Jakarta: Prenada, 2008), 198.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, Ibrahim Gufran, dkk. 2017. *Peta Jalan: Gerakan Literasi Nasional. Tim GLN Kemendikbud*. http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/08/peta-jalangln_rev.pdf. Diakses 11 November 2021.
2. Arikunto, Suharsimi. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Angkasa
3. Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
4. Davis, Charles H. and Shaw, Debora. 2011. *Introduction to information science and technology*. Medford, NJ: Information Today
5. Dinata Karsoni B. 2021. *Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring* <http://jurnal.umko.ac.id>. Diakses 11 November 2021
6. Glistler. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley
7. Kemdikbud. 2021. *Modul Literasi Digital Di Sekolah Dasar*. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/file_manager/2021/06/4%20Modul%20Literasi%20Digital.pdf Diakses 11 November 2021.
8. N. K. E. Muliastri. 2020. *New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21* https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114. Diakses 11 November 2021
9. Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologi Anak dan Remaja*, Dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
10. Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung. Alfabeta. buku online <http://file.upi.edu> . Diakses 11 November 2021
11. Rullie Nasrullah, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017)
12. Sanjaya. 2008. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar*. Prenada : Jakarta.
13. Suyono, Titik Harsiati, dkk. 2017. “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*.” *Jurnal Sekolah Dasar* No. 2 hal.116-123. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>)
14. Ribble, Mike dan Gerald Bailey. 2007. *Digital Citizenship In Schools*. Washington DC: *International Society for Teehnology in Education*